

**GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA PUTRI SUKU DANI  
YANG MENJALANI PERNIKAHAN ADAT LEMBAH BALIEM DI  
WAMENA PROVINSI PAPUA PEGUNUNGAN  
(STUDI KASUS)**

**Skripsi**

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi untuk Memenuhi  
salah satu persyaratan Mendapatkan gelar Sarjana Psikologi



Oleh :  
**Jennifer Svetlana Agata Fun**  
**19200317K**

Dosen Pembimbing :  
Rosita Yuniati., M.Psi., Psikolog  
Yustinus Joko Dwi Nugroho., M.Psi., Psikolog

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS SETIA BUDI SURAKARTA  
2025**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**Berjudul**

**Gambaran Penerimaan Diri Pada Remaja Suku Dani Yang Menjalani  
Pernikahan Adat Lembah Baliem Di Wamena Provinsi Papua**

**Pegunungan**

Oleh :

Jennifer Svetlana Agata Fun

19200317K

Dipertahankan di depan Pengaji Skripsi Fakultas Psikologi  
Universitas Setia Budi Surakarta dan diterima untuk memenuhi  
sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh  
derajat gelar sarjana psikologi

Pada tanggal :

08 Januari 2025

Mengesahkan,  
Fakultas Psikologi  
Universitas Setia Budi

Dekan,



Drs. Isaac Jogues Kiyok Sito Meiyanto, Ph.D.

Pengaji

Tanda Tangan

1. Rosita Yuniati, S.Psi., M.Psi., Psikolog

2. Yustinus Joko Dwi Nugroho, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

3. Muhamad Taufik Hermansyah, S.Psi., MA.

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jennifer Svetlana Agata Fun  
NIM : 19200317K  
Program Studi : S1 Psikologi  
Judul Skripsi : Gambaran Penerimaan Diri Pada Remaja Putri Suku Dani Yang Menjalani Pernikahan Adat Lembah Baliem Di Wamena Provinsi Papua Pegunungan (*Studi Kasus*).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang telah saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas dari plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu atau dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 5 Januari 2025



Jennifer Svetlana Agata Fun

19200317K

## **MOTTO**

“ Tuhan Allahmu ada di tengah-tengahmu yang mahakuasa akan menyelamatkan. Ia akan bergirang karena engkau dengan sukacita, ia akan menenangkan engkau dengan kasihnya, ia akan bersorak - sorak karena engkau dengan sorak-sorai ”  
(Zefanya 3:17)

“ Karena masa depanmu sungguh ada dan harapanmu tidak akan hilang ”  
(Amsal 23 : 18)

“ Skripsi itu tidak mengerikan, yang mengerikan adalah kalo kita tidak mau bergerak menyelesaikan skripsi ”  
(Yustinus Joko Dwi Nugroho, 2024)

“ Hidup ini adalah petualangan. Semua orang memiliki petualangannya masing-masing, maka jadilah seorang petualang yang melakukan hal terbaik”  
(Tere Liye)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji dan Syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas segala Rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Saya persembahkan karya yang sederhana ini untuk orang terkasih dan tersayang yang begitu berarti dalam kehidupan saya yaitu papa dan mama saya yang telah menyanyangi saya, dan selalu memberikan saya motivasi untuk melanjutkan Pendidikan setinggi mungkin, serta anak tercinta saya Matthew Damonak Wenda yang selalu menemani saya dan memberi kekuatan untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih atas doa yang tidak henti – hentinya papa dan mama panjatkan untuk anak perempuan pertamanya dan terimakasih telah mengajari saya untuk kuat dalam memperjuangkan masa depan dalam kehidupan yang sebenarnya.

Saya persembahkan karya ini untuk dosen Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta, dan kepada sahabat – sahabat saya Anak Ambizz dan rekan-rekan semuanya yang telah mendukung saya dalam menyelesaikan karya ini.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus karena kehendaknya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “ Gambaran Penerimaan Diri Pada Remaja Suku Dani Yang Menjalani Pernikahan Adat Lembah Baliem Di Wamena Provinsi Papua Pegunungan (*Study Kasus*) ” dan untuk memenuhi persyaratan kurikulum sarjana strata-1 (S-1) Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam penelitian skripsi ini tidak dapat selesai dengan baik tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yayasan Pendidikan Universitas Setia Budi Surakarta yang memberikan sarana dan prasarana yang memadai sehingga meneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Ir Djoni Taringan, MBA selaku Rektor Universitas Setia Budi Surakarta.
3. Bapak Drs. Isaac Jogues Kiyok Sito Meiyanto, Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta.
4. Bapak Yustinus Joko Dwi Nugroho, M.Psi, Psi selaku Sekretaris Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta dan juga sebagai dosen pembimbing pendamping yang selalu menyisihkan waktu untuk membimbing saya di sela – sela kepadatan aktivitas beliau untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan serta petunjuk kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Rosita Yuniati, M.Psi, Psi selaku dosen pembimbing utama skripsi ini yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan untuk dapat memberikan dan arahan serta petunjuk untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih kepada ibu karena dengan bimbingan ibu, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Dra. Endang Widayastuti, MA selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta.
7. Bapak Muhammad Taufik Hermansyah, S.Psi, M.A selaku dosen penguji ketiga yang telah memberikan masukan dan juga arahan serta waktu bimbingannya agar skripsi ini menjadi lebih baik.

8. Bapak Suyoto, SE selaku staff TU yang telah memberikan bantuan selama proses administrasi sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
9. Papa dan Mama tersayang yaitu papa Petrus Rudy Fun dan mama Theresia Emelia Dora Pardjer, serta kedua adik laki – laki yaitu Nathan Engelbert Fun dan Bensoru Raimon Rei Fun yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tiada henti – hentinya hingga saat ini.
10. Kepada yang terkasih Suami saya Abdul Faris Wijayanto Wenda dan yang tercinta Anak laki-laki pertama saya Matthew Damonak Wenda yang selalu mendoakan dan memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Kepada keluarga besar di Jayapura dan Wamena terkhusus Ama dan I yang selalu memberi doa dan dukungan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Sahabat – Sahabat saya Anak Ambizz yaitu Hana, Stefani, Ica, dan Dita yang selalu memberikan motivasi dan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
13. Terimakasih kepada ketiga informan dan ketiga *significant others* yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan bersedia meluangkan waktu di sela – sela kegiatannya.
14. Teman – teman Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Angkatan 2020 yang pernah berproses bersama peneliti dalam menempuh Pendidikan di Universitas Setia Budi , terimakasih untuk dukungannya dan bantuan yang telah teman-teman berikan.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu. Peneliti juga menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini belum sempurna, maka dari itu saran dan juga kritik yang membangun sangat diperlukan dalam tugas akhir ini. Peneliti berharap semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat dan wawasan untuk pembaca dan peneliti.

Surakarta, 5 Januari 2025

Peneliti,



Jennifer Svetlana Agata Fun

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
ABSTRAK .....	xii
<i>ABSTRAK</i> .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Keaslian Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Penerimaan Diri .....	11
1. Definisi Penerimaan Diri .....	11
2. Aspek – aspek Penerimaan Diri.....	12
3. Faktor – Faktor Penerimaan Diri .....	13
4. Tahapan Penerimaan Diri .....	15
B. Remaja Putri Suku Dani Yang Menjalani Pernikahan Adat Budaya Lembah Baliem Di Wamena Provinsi Papua Pegunungan.....	17
1. Remaja .....	17
2. Pernikahan Adat Budaya Lembah Baliem .....	19
C. Dinamika Topik Penelitian .....	20
D. Kerangka Berpikir.....	22
E. Pertanyaan Penelitian.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Deskripsi Fenomena.....	23
B. Informan Penelitian.....	24
C. Metode Pengumpulan Data.....	25
1. Data Primer .....	25

2.	Data Sekunder.....	27
D.	Keabsahan Data .....	28
E.	Analisis Data.....	29
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
A.	Persiapan Penelitian.....	31
1.	Orientasi Kancah Penelitian.....	31
2.	Perijinan Penelitian .....	31
B.	Pelaksanaan Penelitian.....	32
1.	Pengumpulan Data ( <i>Data Collection</i> ).....	32
2.	Reduksi Data.....	33
3.	Penyajian Data .....	33
4.	Penarik Kesimpulan dan Verifikasi .....	34
C.	Hasil Penelitian .....	34
1.	Hasil Analisis Data .....	34
D.	Pembahasan.....	85
E.	Kelemahan Penelitian .....	89
BAB V	PENUTUP.....	91
A.	Kesimpulan .....	91
B.	Saran .....	91
	DAFTAR PUSTAKA.....	93

## **DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1. 1 Data Kematian Penolakan Pernikahan Adat.....	3
Tabel 1. 2 Keaslian penelitian .....	9
Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara .....	26
Tabel 3. 2 Pedoman Observasi .....	28
Tabel 4. 1 Pelaksanaan Pengambilan Data Informan .....	33
Tabel 4. 2 Pelaksanaan Pengambilan significant others.....	33
Tabel 4. 3 Kategorisasi Informan I – III.....	80

## **DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran 1. Verbatim.....	97
Lampiran 2. Pedoman Observasi.....	151
Lampiran 3. Matrikulasi .....	163
Lampiran 4. Informed Consent.....	198
Lampiran 5. Dokumentasi .....	227

**GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA PUTRI SUKU DANI  
YANG MENJALANI PERNIKAHAN ADAT LEMBAH BALIEM DI  
WAMENA PROVINSI PAPUA PEGUNUNGAN  
(STUDI KASUS)**

Jennifer Svetlana Agata Fun  
19200317K

**ABSTRAK**

Fenomena pernikahan adat *Lembah Baliem* yang terjadi pada remaja *Suku Dani* di wamena dihadapkan oleh adanya pembagian peran yang tidak adil antara suami dan istri, pernikahan yang didasari atas sebuah paksaan pasti akan mengakibatkan sebuah kekecewaan dan ketidakharmonisan yang mana itu bukan menjadi keinginan pribadi yang muncul dari dalam diri perempuan yang dipaksa untuk menikah. Dalam hal ini penerimaan diri sangat diperlukan agar kemampuan individu untuk menerima keseluruhan yang ada dalam dirinya berupa anggapan apakah dirinya sudah bertindak secara benar agar seseorang dapat dikatakan mampu melakukan penerimaan diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran terjadinya penerimaan diri dan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada remaja putri suku dani yang menjalani pernikahan adat Lembah Baliem, serta proses penerimaan diri yang dilewati remaja putri suku dani yang menjalani pernikahan adat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan *study kasus*. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi sebagai alat pengumpulan data. Informan dalam penelitian ini 3 (tiga) remaja yang menjalani pernikahan adat Lembah Baliem, dengan pertimbangan representatif untuk mewakili jumlah data penelitian kualitatif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap informan memiliki tahapan proses masing-masing untuk dapat mencapai penerimaan dirinya. Ketiga informan sama-sama menunjukkan penerimaan diri ketika mereka memiliki sumber dukungan internal maupun eksternal dalam hidup mereka, seperti keluarga dan orang disekitar mereka. Mengalami pernikahan paksa dengan kepala suku dapat mereka lewati karena mereka percaya bahwa rencana Tuhan adalah yang terbaik, menjalani hidup dengan baik dengan tidak berlarut-larut dalam masalah.

**Kata Kunci :** Pernikahan adat, Remaja putri Suku Dani, Penerimaan Diri.

**DESCRIPTION OF SELF-ACCEPTANCE IN ADOLESCENT  
WOMEN OF THE DANI TRIBE WHO UNDERSTANDING A  
TRADITIONAL WEDDING IN THE BALIEM VALLEY IN  
WAMENA, MOUNTAIN PAPUA PROVINCE  
(CASE STUDY)**

Jennifer Svetlana Agata Fun  
19200317K

**ABSTRAK**

*The Baliem Valley traditional marriage phenomenon that occurs among teenagers from the Dani tribe in Wamena is faced with an unfair division of roles between husband and wife, a marriage based on coercion will definitely result in disappointment and disharmony which is not a personal desire that arises from within. women who are forced to marry. In this case, self-acceptance is very necessary so that the individual's ability to accept everything that is within him takes the form of an opinion as to whether he has acted correctly so that a person can be said to be capable of self-acceptance.*

*This research aims to determine the description of self-acceptance and the factors that influence self-acceptance in Dani tribal young women who undergo traditional marriages in the Baliem Valley, as well as the resilience process that Dani tribal young women who undergo traditional marriages go through. The research method used in this research is a qualitative case study approach. Data was collected through interviews and observation as data collection tools. The informants in this study were 3 (three) teenagers who underwent traditional marriages in the Baliem Valley, with representative considerations to represent the amount of qualitative research data.*

*The results of the analysis show that each informant has their own process stages to achieve self-acceptance. The three informants both showed self-acceptance when they had internal and external sources of support in their lives, such as their family and friends. They were able to get through a forced marriage with the tribal chief because they believed that God's plan was the best, to live a good life without getting into trouble.*

**Keywords:** Traditional marriage, young women from the Dani tribe, self-acceptance.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Wamena merupakan ibu kota dari Provinsi Papua Pegunungan yang terkenal dengan puncak – puncak salju abadi, dan dikelilingi oleh Pegunungan Jayawijaya. Wilayah lembah ini awalnya dikenal dengan nama *Agamua*, Nama Wamena berasal dari bahasa Wamena yang terdiri dari dua kata yaitu “*Wam*” yang berarti babi dan “*Ena*” yang berarti anak peliharaan. Daerah ini memiliki luas wilayah 249,31 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sekitar 41.844 jiwa dengan kepadatan penduduk 167,84 km<sup>2</sup> yang menempati lembah baliem dan sekitarnya. Adapun persentasi agama yang dianut di Wamena yakni pemeluk agama Kristen sebanyak 84,51% (Protestan 69,06% dan Katolik 15,45%), kemudian yang memeluk agama Islam 15,27%, dan lainnya 0,22% (Murti, 2021).

Wamena mempunyai beberapa suku etnis asli yaitu, *Suku Dani, Lani, dan Yali*. *Suku Dani* atau *Ndani* merupakan suatu kata ejekan yang dilontarkan oleh suku di sebelah barat (*yali*) yang berarti (ada orang putih kemari). *Suku Dani* adalah Suku terbesar yang berada di Wamena, Hal ini dapat dilihat dari kondisi Geografisnya, Suku Dani memiliki luas wilayah 249,31 km<sup>2</sup>, dibandingkan dengan *suku lani* yang memiliki Luas wilayah 60.077 km<sup>2</sup> dan *suku yali* dengan luas wilayah 43.329 km<sup>2</sup>. Sejak masa prasejarah, nenek moyang suku dari Wamena Papua telah membangun sebuah peradaban yang lebih maju dari pada suku-suku lain yang berada di Wamena, *Suku Dani* menerapkan teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebutuhan hidup dan alat masak yang digunakan untuk mengolah bahan makanan, dimana teknologi ini belum digunakan oleh *Suku Lani* dan *Suku Yali*. Kebudayaan ini menjadi aspek dasar dari tampilan *Suku Dani* yang memiliki pandangan hidup yang sama, yakni keyakinan akan keberadaan Tuhan yang menciptakan segala sesuatu untuk dijaga demi kelangsungan hidup manusia dan lingkungan sekitarnya (Kuan dan Roem 2018).

Budaya di Lembah Baliem terbentuk dan melekat sebagai manusia *Inyaiwerek* (*manusia yang melekat kuat dengan kebudayaan/adat*), sampai saat ini masyarakat asli *Suku Dani* masih

tinggal di rumah adat budaya lembah baliem yaitu *Honai*, yang terbuat dari kayu dan rumput berbentuk setengah lingkaran, *honai* terbagi menjadi dua bagian yaitu *honai adat* yang dikhususkan untuk laki-laki,dimana *Honai* ini digunakan untuk tempat berkumpulnya para lelaki suku dari sebelum pergi untuk berperang dan yang kedua adalah *Honai umum* yang ditempati para wanita dan anak sebagai tempat tinggal dan dapur. Masyarakat *Suku Dani* meyakini bahwa Tuhan bukan hanya sebagai pencipta alam semesta, tetapi juga yang memberi hukum-hukum positif yang melekat untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. (Marina & Sunarsi 2021)

Suku Dani mempunyai beberapa tradisi budaya yang sangat unik,antara lain *Perkawinan adat*, *Warekma (Pembakaran Mayat)*,*dan Bakar batu* yang berbeda dengan *Suku Lani dan Suku Yali*, hal ini dapat dilihat dari aspek kehidupan *Suku Dani* yang tak terpisahkan dari warisan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya sebagai filosofi pandangan hidup Suku Dani. Salah satu Kebudayaan adat di Lembah Baliem adalah Perkawinan adat, yang merupakan sebuah tradisi yang telah berlangsung selama berabad-abad. Penyebab perkawinan adat ini terjadi karena adanya hutang antara orang tua dari remaja suku dari kepada kepala suku (Hukum & Justitia, 2023).

Masyarakat Suku Dani menjalankan Pernikahan Adat Budaya Lembah Baliem ini akan melalui beberapa tahap yaitu ketika seorang gadis yang telah dipilih oleh Kepala Suku, gadis ini akan menjalani proses (*Ewenyeki Kuogolukmore*) yakni pihak wanita akan mengenakan *Sali* (*Pakaian Adat Budaya Lembah Baliem untuk wanita yang digunakan saat Perkawinan Adat budaya Lembah Baliem berlangsung*). Suku Dani menyebutnya dengan istilah *Homalugi/Hilimikurugi* (*gadis yang belum menikah*) menjadi *He/Himi* (*wanita yang sudah bersuami*). Proses *Pernikahan Adat Budaya Lembah Baliem* ini diawali dengan Upacara adat yang dilakukan oleh Kepala Suku dengan memanah babi jantan yang belum pernah dikawinkan, jika babi jantan tersebut sudah mati maka akan dimasukan kedalam kolam bakar batu yang sudah disiapkan oleh pihak laki-laki,kemudian babi jantan itu dimasukan ke dalam kolam bakar,kemudian akan ditutup sampai babi jantan tersebut matang dan menghasilkan minyak, kemudian minyak dari babi jantan tersebut akan diambil dan dipakaikan pada gadis yang

dinikahi, minyak tersebut dipakaikan oleh ibu atau istri pertama dari Kepala Suku (Jall & Islaivi, 2020).

Minyak babi ini digunakan sebagai simbol yang menandakan bahwa gadis tersebut sudah sah menjadi istri dari Kepala Suku. Pernikahan adat *Lembah Baliem* ini dilaksanakan secara terbuka maupun tertutup hal ini ditinjau dari peristiwa dan kondisi yang telah terjadi, misalnya pernikahan ini dilakukan dengan persetujuan antara kedua belah pihak maka pernikahan adat ini akan dilakukan secara terbuka dan boleh dihadiri oleh masyarakat kampung setempat, sedangkan pernikahan yang dilakukan secara paksa karena pembayaran hutang oleh keluarga pihak wanita akan dilakukan secara tertutup (Jall & Islaivi ,2020).

Adapun beberapa akibat jika pihak perempuan menolak ajakan dari pihak laki-laki yang mengharuskan melakukan perkawinan adat budaya lembah baliem antara lain membayar denda adat berupa babi dan uang dalam jumlah yang sangat besar bahkan pihak keluarga perempuan yang memiliki hutang yang belum dilunasi akan dibunuh atas penolakan perkawinan adat tersebut. (Hukum & Justitia 2023)

Hal ini diperkuat dengan hasil data dari Laporan akhir kepolisian Jayawijaya Tahun 2021-2022 tentang “Kematian yang disebabkan oleh penolakan pernikahan adat budaya Lembah Baliem di wilayah hukum polres Jayawijaya, tercatat bahwa kasus kematian yang disebabkan oleh penolakan pernikahan adat di Papua khususnya di wilayah adat Lembah Baliem pada tahun 2022 sebanyak 27 orang.

**Tabel 1. 1  
Data Kematian Penolakan Pernikahan Adat**

No	Jenis	2021	2022	Presentase
1	Korban Meninggal	17	25	95%
2	Korban Kritis	3	2	5%
3	Korban Hidup	-	-	
4	Korban Cacat	-	-	
<b>% Tahunan</b>		<b>75%</b>	<b>87%</b>	

*Sumber : Laporan Akhir Kepolisian Polres Jayawijaya*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa adanya peningkatan jumlah kematian akibat adanya penolakan pernikahan adat budaya lembah baliem yang dilakukan oleh pihak perempuan sebanyak 27 kasus kematian, hal ini mengalami peningkatan dari

tahun 2021 sebanyak 75% sedangkan korban yang mengalami kritis mengalami penurunan dari 3 ke 2 dengan jumlah persentase sebanyak 5%.

Hal ini diperkuat dengan informasi data wawancara yang terkait dengan konsekuensi dari penolakan berupa kematian yang dilakukan peneliti dengan informan dengan inisial ML berusia 15 tahun. Berikut adalah kutipan wawancara dengan informan tersebut :

*“Kalau untuk sekarang sa sudah bisa terima kaka karna sa pikir kalau sa tidak menikah dengan kepala suku,nanti sa bapa dibunuh jadi sa terima saja kaka.” (W1.I1 40-45)*

Berdasarkan, wawancara awal yang telah dilakukan peneliti kepada subjek pertama mengenai pernikahan adat budaya lembah baliem subjek menjelaskan bahwa informan terpaksa untuk menerima pernikahan adat budaya lembah baliem tersebut karena jika subjek menolak maka ayah informan akan dibunuh.

Dalam hal ini penerimaan diri berarti kemampuan individu untuk menerima keseluruhan yang ada dalam dirinya berupa anggapan apakah dirinya sudah bertindak secara cerdas, benar, atau kompeten maupun respon orang lain apakah menyetujui, menghormati, dan mendukung tindakan tersebut, seseorang dapat dikatakan mampu melakukan penerimaan diri apabila memenuhi dua aspek. Pertama, individu memiliki kesadaran dan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Kesadaran tersebut lebih mengarah pada potensi-potensi yang dimilikinya meliputi bakat, karakteristik budaya, keluarga, dan kepribadiannya, kedua individu mampu menerima dirinya tanpa syarat berupa masih adanya rasa bangga dan tidak menilai dirinya negatif ketika dihadapkan pada situasi yang tidak diinginkannya (Bernard, 2013).

Hal ini juga disampaikan oleh Informan kedua berinisial RT berusia 16 tahun yang juga menjelaskan bahwa informan sebenarnya tidak mau menikah dengan kepala suku tetapi jika informan menolak pernikahan tersebut maka ayah informan akan dibunuh oleh kepala suku. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Informan tersebut :

*“sebenarnya sa tidak mau kaka tapi bapa bilang kalau sa tidak mau menikah sama kepala suku nanti bapa dapat bunuh karena tra bisa kas lunas bapa pu utang (terjeda beberapa detik)sa takut*

*sa bapa dapat bunuh jadi sa terima saja.Benar kaka satakut sa bapa dibunuh,nanti kalo sa bapa dibunuh sa punyamama dan adik-adik siapa yang lihat.” (W1.I2 50-55)*

Dengan demikian, diperlukan sikap penerimaan diri pada remaja agar dapat mencapai suatu identitas diri yang stabil dan akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, penuh percaya diri, dapat mengatasi berbagai situasi, dapat mengambil keputusan penting, serta mengenal peran dalam masyarakat (Erikson, 2006).

Pada arus globalisasi dan perkembangan zaman modern, perempuan di Papua khususnya di Lembah Baliem dihadapkan oleh adanya pembagian peran yang tidak adil antara suami dan istri, pernikahan yang didasari atas sebuah paksaan pasti akan mengakibatkan sebuah kekecewaan dan ketidakharmonisan, hal ini mengakibatkan perempuan menanggung beban ganda seperti melayani, menuruti keinginan dari suami di dalam lingkup rumah tangga, yang mana itu bukan menjadi keinginan pribadi yang muncul dari dalam diri perempuan yang dipaksa untuk menikah, namun tidak banyak remaja – remaja putri di Wamena untuk mencoba menerima kondisi tersebut dan menjalani konsekuensi dari pernikahan adat yang terjadi pada diri mereka, wanita *Suku Dani* seringkali harus menghadapi tantangan unik yang menciptakan dinamika rumah tangga yang kompleks, budaya patriarki menjadi penyebab ketidakadilan dimana laki-laki dipandang memiliki kekuatan dan kontrol, sedangkan perempuan selalu dipandang sebelah mata (Wisanggeni,2023).

Hal ini tergambar pada informan berinisial AJK berusia 16 tahun yang menceritakan bagaimana proses pertama kali menikah dengan penuh keterpaksaan sampai pada akhirnya informan mulai menerima pernikahan tersebut. Berikut adalah kutipan wawancara dengan informan :

*“Pas pertama kali menikah sa menangis setiap hari kaka sa rasa sedih kenapa harus sa yang menikah dengan kepala suku,karena sa masih mau lanjut sekolah sa selalu pikir kalau nanti sa bisa jadi perempuan yang berbeda,perempuan yang sekolah dan tidak tergantung dengan laki-laki tapi ternyata sa salah kaka sa juga terikat dengan adat tapi disisi lain sa sudah mulai terima karena kalau bukan sa yang berkorban nanti sa punya mama bisa*

*dibunuh (suara gementar seperti menangis) terjeda beberapa detik...tapi setelah 1 bulan pertama sa su tidak menangis lagi karna di honai istri kepala suku yang lain baik sama sa jadi biasa kita cerita-cerita itu yang bikin sa tidak sedih lagi kaka,terus biasa sa kerja kebun kasih makan babi jadi sekarang sa sudah terbiasa walaupun kadang-kadang sa rasa sedih karena sa tidak bisa menikah dengan orang yang sa suka tapi sa sekarang terima karena sa su bisa bantu bapa kas lunas de pu hutang kepala suku dan sa punya keluarga sudah tidak punya utang lagi. sudah mulai bisa kaka karena sa pikir sa sudah bisa lindungi sa pu keluarga dari hutang” (WI.I3 50-70)*

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada Informan mengenai penerimaan diri terhadap pernikahan adat lembah baliem, informan menjelaskan bahwa informan awalnya tidak bisa menerima kalau harus dinikahi dengan kepala suku untuk menebus utang yang dimiliki oleh orangtua informan tetapi siring berjalannya waktu informan mulai menerima pernikahan tersebut kerena informan berpikir kalau informan menerima pernikahan tersebut informan bisa membantu melunasi hutang yang dimiliki oleh orang tua informan.

Menurut Erikson (2006) Pada masa ini remaja mengalami tahap *identity versus role confusion*, pada tahap ini remaja mulai merasakan suatu perasaan tentang identitas akan dirinya sendiri, perasaan bahwa dirinya adalah pribadi yang unik yang siap memasuki suatu peran yang berarti di tengah keluarga dan masyarakat, baik peran yang besifat logis tentang sebuah gagasan, dapat membuat keputusan dan memecahkan masalah, mampu berfikir ke arah masa depan. Remaja yang memiliki kemampuan berfikir operasi formal akan mempunyai komitmen yang kuat dan konsisten sehingga dapat menyelesaikan krisis identitas yang baik, meningkatnya kemampuan perfikir memungkinkan remaja untuk memodifikasi pola-pola perilakunya, menyebabkan remaja di hadapkan pada banyak tuntutan peran sosial baru yang di desak oleh orang tua dan masyarakat .

Hurlock mengemukakan tugas perkembangan remaja antara lain untuk mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral, mencapai kebebasan emosional orang dewasa dan

mulai menjadi “diri sendiri”, dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan dan kehidupan berkeluarga, Oleh karena itu, pernikahan secara paksa yang dialami remaja suku dani sangat berpengaruh pada perkembangan remaja. (Dariyo, 2018).

Hal ini menjelaskan bahwa penerimaan diri ini adalah suatu wujud dari kesadaran dimana individu dapat menerima diri sendiri dalam keadaan apapun, jika individu hanya melihat dari satu sisi saja maka akan timbul kejanggalan dalam kepribadiannya (Mardhatika & Rozi, 2022). Semakin individu merasa aman dengan diri sendiri maka ia akan semakin mampu untuk menerima keadaan yang dialaminya dan akan lebih diterima oleh orang disekitarnya,ini menunjukan bahwa individu berada pada tingkat penerimaan diri yang tinggi (Oktaviani ,2019).

Resiko potensial yang terkait dengan menikah pada usia muda meningkat karena kesulitan umum yang dihadapi individu dalam mengelola emosi mereka dan menyelesaikan pemecahan masalah dengan pola pikir yang baik. Namun, jika di dalam keluarga belum mencapai tingkat penerimaan diri yang stabil, maka rumah tangga tersebut akan menunjukkan gambaran dari kemampuan yang kurang baik untuk merespons dan menyesuaikan diri dalam berbagai situasi (Simarmata & Lestari 2020). Pengalaman kesulitan dalam menerima diri seringkali dianggap sebagai penyebab konflik utama di antara pasangan yang baru menikah. Agar menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, pasangan suami-istri harus menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi satu sama lain. (Yuli & Sari 2022).

Berdasarkan paparan-paparan teori dan hasil data yang diperoleh dari survei awal yang dilakukan peneliti diatas, maka dengan demikian peneliti tertarik untuk melalukan penelitian lebih lanjut mengenai “Gambaran Penerimaan Diri Pada Remaja Putri Suku Dani Yang Menjalani Pernikahan Adat Budaya Lembah Baliem Di Wamena Provinsi Papua Pegunungan”

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui “*Bagaimana gambaran penerimaan diri pada remaja putri Suku Dani yang menjalani pernikahan adat Lembah Baliem di Wamena Provinsi Papua Pegunungan*”

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam mengenai “Gambaran penerimaan diri pada remaja putri Suku Dani yang menjalani pernikahan adat Lembah Baliem di Wamena Provinsi Papua Pegunungan”

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoris

- a. Memberikan gambaran mengenai pernikahan adat Lembah Baliem yang dialami oleh remaja *Suku Dani* karena adanya keterikatan hutang antara orang tua pada kepala suku .
- b. Memberikan pengetahuan untuk mengetahui bagaimana gambaran proses penerimaan diri pada remaja *Suku Dani* yang menjalani pernikahan adat Lembah Baliem di Wamena Provinsi Papua Pegunungan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi informan

Bagi remaja yang telah mengalami pernikahan adat diharapkan lebih saling terbuka dengan orang tua dalam berkomunikasi agar mengurangi kesalahpahaman yang menimbulkan masalah dalam keluarga. Selain itu juga bisa saling memberikan dukungan seperti saling menguatkan, saling memotivasi dan saling mendengarkan satu sama lain.

##### b. Bagi orang tua atau orang di sekitar informan

Bagi orang tua dan orang disekitar informan agar mampu menyadari bahwa setiap individu itu berharga dan memiliki kekurangan dalam menghadapi hambatan dan rintangan dalam dunia pernikahan, sehingga orang tua dan orang disekitar pasangan yang melakukan pernikahan adat mampu menerima dan tidak mudah menyalahkan ketika mereka memiliki permasalahan dalam pernikahan yang dihadapinya.

##### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan manfaat potensial dan menjadi referensi yang berharga bagi para peneliti di masa depan yang menyelidiki domain pernikahan adat budaya lembah baliem dan penerimaan diri.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dibuktikan keasliannya dengan ciri khas tertentu sesuai pokok pikiran mencakup kriteria informan, jumlah variable serta metode analisa dengan beberapa kajian terdahulu. Peneliti tertarik dan merasa penting mengenai “Gambaran Penerimaan Diri Pada Remaja Putri Suku Dani Yang Menjalani Pernikahan Adat Lembah Baliem” untuk tahu akan bagaimana remaja putri *Suku Dani* yang menjalani pernikahan adat Lembah Baliem untuk mampu *survive* dalam menjalani hidup dengan baik. Melihat penerimaan diri pada remaja sangat penting untuk perkembangan remaja.

**Tabel 1.2  
Keaslian penelitian**

No	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Perbedaan
1.	Umar Yelepele & Moh Hefni (2012) dalam penelitian yang berjudul “ Perkawinan Adat Muslim Suku Dani Di Papua ”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam desain penelitian memiliki perbedaan dimana penelitian tersebut memakai metode kualitatif pendekatan <i>etnografi</i> sedangkan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif <i>study kasus</i>.</li> <li>- Informan pada penelitian tersebut adalah masyarakat <i>Suku Dani</i> beragama islam yang mengalami pernikahan adat <i>Lembah Baliem</i> sedangkan informan dalam penelitian ini adalah remaja wanita asli suku dani yang mengalami pernikahan adat lembah baliem yang disebabkan karena adanya hutang antara orang tua informan dan kepala suku</li> </ul>
2.	N. Mahuza (2020) dalam penelitian yang berjudul “Gambaran Penerimaan Diri Remaja Putri Yang Menikah Dibawah Umur“	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam desain penelitian memiliki perbedaan dimana penelitian tersebut memakai metode kualitatif pendekatan <i>deskriptif</i> sedangkan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif <i>study kasus</i>.</li> <li>- Informan pada penelitian tersebut adalah remaja putri yang mengalami pernikahan dibawah umur</li> </ul>

		<p>sedangkan informan dalam penelitian ini adalah remaja wanita asli suku dani yang mengalami pernikahan adat lembah baliem yang disebabkan karena adanya hutang antara orang tua informan dan kepala suku</p>
3.	Puji Hastuti dan Fajaria Nur Aini pada tahun (2016) dalam penelitian lain mengenai “Gambaran self acceptance pernikahan dini akibat pergaulan bebas”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam desain penelitian memiliki perbedaan dimana penelitian tersebut memakai metode kualitatif pendekatan <i>deskriptif</i> sedangkan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif <i>study kasus</i>.</li> <li>- Informan pada penelitian tersebut adalah remaja yang mengalami pernikahan dini akibat pergaulan bebas sedangkan informan dalam penelitian adalah remaja wanita asli suku dani yang mengalami pernikahan adat lembah baliem yang disebabkan karena adanya hutang antara orang tua informan dan kepala suku</li> </ul>